

Penerapan Model Experiential Learning dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas XI Fase F di SMA Pertiwi 1 Padang

Fitri Yenni¹, Eka Asih Febriani^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ekaasihsyafitri@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik dengan mata pelajaran Sosiologi. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, pelaksanaan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning*. Tujuan dari penelitian ini yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning* dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), dengan penelitian oleh Lewin ada empat tahapan yang dilalui melalui PTK yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*acting*), tahap pengamatan (*implementing*), dan refleksi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembelajaran Eksperiensial oleh Kolb, dengan subjek penelitian peserta didik kelas XI F 5 SMA Pertiwi 1 Padang. Alat penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar yang terdiri dari sepuluh soal pilihan ganda pada setiap pertemuan. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus I dari 41,66% menjadi 52,77%, pada siklus II dari 63,88% menjadi 80,55%. Awalnya peserta didik belum sepenuhnya melibatkan diri dalam pengalaman baru yang di dapatkan dan peserta didik yang berperan sebagai penonton belum maksimal mengamati pengalaman dari berbagai segi. Memperbaiki siklus sebelumnya, dimana peserta didik sudah mampu melibatkan diri dari pengalaman baru, dari pengalaman baru yang didapatkan peserta didik sudah mampu menciptakan konsep yang mengintegrasikan untuk memecahkan masalah sehingga pada siklus II hasil belajar peserta didik pun meningkat. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh model *Experiential Learning* terhadap hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: Experiential Learning; Hasil belajar; Model Pembelajaran; Sosiologi.

Abstract

This research is motivated by the low learning outcomes of students with Sociology subjects. To improve student learning outcomes, the implementation of learning applies the *Experiential Learning* learning model. The purpose of this study is that by applying the *Experiential Learning* learning model, it can improve student learning outcomes. This type of research uses Classroom Action Research, with research by Lewin there are four stages that are passed through PTK, namely the planning stage, the implementation stage (*acting*), the observation stage (*implementing*), and reflection. The theory used in this study is the *Experiential Learning* theory by Kolb, with the research subjects being class XI F 5 students of SMA Pertiwi 1 Padang. The research tool used is a learning outcome test consisting of ten multiple choice questions at each meeting. Based on the results of the study from each cycle, it shows that by applying the *Experiential Learning* learning model in cycle I, students have not fully involved themselves in the new experiences they have gained and students who act as viewers have not maximally watched the experience from various aspects and in cycle II improve the previous cycle, where students have been able to involve themselves in new experiences, from the new experiences obtained students have been able to create concepts that reach the problem so that in cycle II learning outcomes too. The results of the study showed that in cycle I and cycle II there was an increase in learning outcomes with the application of the *Experiential Learning* model, namely in cycle I students obtained 41.66% at the first meeting, 52.77% at the second meeting. In cycle II obtained 63.88% at the first meeting, 80.55% at the second meeting. Therefore, it can be concluded that there is an influence of the *Experiential Learning* model on learning outcomes.

Keywords: Experiential Learning, Learning outcomes, Learning Models, Sociology.

How to Cite: Yenni, F. & Febriani, E. A. (2025). Penerapan Model Experiential Learning dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas XI Fase F di SMA Pertiwi 1 Padang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 4(2), 286-292.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Hasil belajar merupakan suatu pengukuran keberhasilan kegiatan pembelajaran atau suatu perubahan tingkah laku seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan (Mariati & Hajar, 2022). Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti (Nurul, 2019). Penilaian pada hasil belajar merupakan suatu alat kontrol terhadap pelaksanaan Pendidikan atau merupakan alat yang menyediakan atau memberikan informasi bagi usaha dan pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan (Rahman, 2021). Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional (Yandi, 2016).

Pada pencapaian hasil belajar peserta didik harus melalui proses belajar, yang mana proses belajar tersebut membentuk kesanggupan peserta didik menerima dan menjalankan kegiatan pembelajaran. Menurut Pane (2017), Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi yaitu interaksi sadar akan tujuan, dimana interaksi ini berakar dari pihak guru sebagai pendidik dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik. Pendidik dalam pembelajaran memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Maka, dengan adanya interaksi tersebut menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan (Nurliswati, 2022).

Untuk mengetahui keberhasilan belajar, terdapat beberapa indikator yang dijadikan petunjuk bahwa proses belajar mengajar tersebut dianggap berhasil atau tidak. Menurut Djamarah & Zain (Rahman, 2021) mengemukakan bahwa indikator keberhasilan belajar, di antaranya yaitu: (1) daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok, dan (2) perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok. Keberhasilan belajar peserta didik nampak dalam seberapa besar perubahan perilaku yang dapat dicapainya melalui belajar. Artinya seseorang dikatakan berhasil dalam belajar jika menunjukkan perubahan-perubahan dalam perilakunya setelah belajar (Saptono, 2016). Pencapaian hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu dari dalam dan luar individu. Faktor dari dalam, meliputi minat, motivasi, perhatian dalam belajar, kesiapan belajar. Sedangkan faktor dari luar meliputi metode guru mengajar, ruang kelas, teman bergaul (Angraini, 2016).

Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran tidak akan terlepas oleh peran guru sebagai fasilitator dan motivator yang nantinya akan menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru dalam kedudukannya sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih pada dasarnya adalah seorang manajer (Buchari, 2018). Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikan agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar (Mahmudah, 2018). Guru juga sebagai perancang dan pengelola proses pembelajaran di kelas harus merancang proses pembelajaran yang dapat mengembangkan proses berpikir kritis siswa, karena berpikir kritis merupakan potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran (Nuraida & Berpikir, 2019). Oleh karena itu, guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial (Nasution, 2017). Pemilihan model yang tepat dapat menciptakan proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Pertiwi 1 Padang selama melaksanakan Praktek Lapangan Kependidikan (PLK). Terlihat pada proses pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran ekspositori. Dalam proses pembelajaran, berlangsung, peserta didik sering kali melakukan kegiatan negatif seperti bermain *handphone*, berbicara dengan teman dan tidur. Sehingga materi yang disampaikan kepada peserta didik tidak diterima dengan baik, dan mengakibatkan hasil belajar peserta didik rendah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang memperoleh penilaian Tengah semester di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan pada bidang studi Sosiologi khususnya kelas X Fase E adalah 78. Sedangkan nilai yang diperoleh peserta didik pada bidang studi ini masih banyak peserta didik yang belum mencapai nilai KKTP. Nilai peserta didik tersebut dibuktikan dengan tabel berikut.

Tabel 1. Penilaian Tengah Semester kelas X Fase E Semester Ganjil Juli Desember Tahun Ajaran 2023/2024.

No	Kelas	Jumlah siswa	Tuntas		Belum tuntas	
			Jumlah >78	Persentase (%)	Jumlah <78	Persentase (%)
1.	X.E 1	35	2	6%	33	94%
2.	X.E 2	35	0	0%	35	100%
3.	X.E 3	36	7	19%	29	81%
4.	X.E 4	36	8	22%	28	78%
5.	X.E 5	36	6	17%	30	83%
6.	X.E 6	36	7	19%	29	81%
7.	X.E 7	36	7	19%	29	81%
8.	X.E 8	36	8	22%	28	78%
Rata Rata			6,00	15,5%	30,12	84,5 %

Sumber : Dokumentasi Guru Mata Pelajaran Sosiologi di kelas X Fase E Tahun Pelajaran 2023/2024

Jumlah peserta didik di kelas X.E 1 sampai X.E 8 berjumlah 286 orang. Berdasarkan tabel di atas ditemukan hasil belajar peserta didik kelas X Fase E masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil Ujian Tengah Semester, didapatkan bahwa nilai peserta didik di bawah KKTP 78 memiliki presentase yaitu 84,5%.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa siswa yang bernama Mutia, Kevin, Maya, Mozi, dan Chesya pada tanggal 23 november 2023 SMA Pertiwi 1 Padang di kelas X.E 8 dan X.E 7 menunjukkan bahwa peserta didik sangat senang dan menyukai pembelajaran sosiologi karena materi dalam pembelajaran sosiologi mempelajari berbagai hal yang terjadi di dalam masyarakat yang dapat dirasakan oleh peserta didik secara langsung. Namun, di tengah proses pembelajaran berlangsung, peserta didik sudah merasa bosan atau tidak lagi bersemangat untuk memperhatikan materi pembelajaran ketika jam pelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran ekspositori yang digunakan guru seperti berpidato membuat peserta didik cepat merasa bosan. Sehingga peserta didik melakukan kegiatan negatif pada saat proses pembelajaran berlangsung, seperti berbicara dengan teman yang lain, tidur, hingga bermain *handphone*. Peserta didik juga mengatakan bahwa, motivasi belajarnya meningkatkan ketika guru menjelaskan materi dengan penggambaran yang jelas dengan mengambil contoh dari kehidupan sehari-hari sehingga di tengah proses pembelajaran tetap bersemangat.

Pada saat melakukan observasi guru menyampaikan materi pembelajaran tidak memanfaatkan pengalaman yang telah di dapatkan oleh peserta didik secara langsung, sehingga pada saat guru mengajak peserta didik untuk menganalisis sebuah kasus, dan juga memecahkan masalah peserta didik belum mampu menganalisis kasus tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan model pembelajaran yang bervariasi yaitu model *Experiential Learning*, model *Experiential Learning* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Pengaruh-pengaruh yang positif dari model ini dimungkinkan karena model ini mampu menarik dan menantang seseorang untuk belajar sehingga menumbuhkan motivasi yang nantinya akan berpengaruh terhadap proses belajarnya (Sholihah et al., 2016).

Model pembelajaran *Experiential Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam suatu masalah atau isu yang nantinya akan dipelajari. Peserta didik diajak untuk langsung merasakan dan mengamati kejadian yang ada disekitarnya dengan mengumpulkan data yang ditemukan agar siswa mampu melaporkan apa yang ditemukan dari pengalamannya (Wayan et al., 2014). Belajar dari pengalaman memberikan pelajaran kepada peserta didik untuk lebih luas dalam menentukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan, karena peserta didik telah mendapatkan berbagai macam permasalahan di lingkungan yang menjadi suatu pengalaman peserta didik, karena pada hakikatnya tujuan dari belajar bukan semata-mata pada penguasaan materi dengan menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pembelajaran, tujuan sesungguhnya dari proses belajar adalah memberikan pengalaman untuk jangka panjang (Kurniawati et al., 2020).

Penggunaan model pembelajaran *Experiential Learning* pada mata pelajaran sosiologi merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Maka dari itu, sejalan dengan materi yang dipelajari dalam mata pelajaran sosiologi, dimana mempelajari tentang masyarakat dan

dinamikanya, hal yang membentuknya, interaksi sosial yang terjadi dalam individu maupun kelompok yang akan dirasakan dan diamati oleh peserta didik secara langsung. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda beda, maka dari itu dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* yang mana menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya melalui pengalaman peserta didik itu sendiri sehingga dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* ini peserta didik mampu mengembangkan gaya belajarnya lebih dari satu dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Terdapat sejumlah penelitian yang relevan di antaranya adalah penelitian oleh [Mariati & Hajar \(2022\)](#), dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan yaitu guru sudah maksimal dalam mengaktifkan siswa, penguasaan kelas juga sudah terlihat baik hal ini membuat aktivitas siswa juga meningkat dari siklus sebelumnya, siswa mulai aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru, aktif dalam melakukan percobaan dan siswa sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung sampai akhir. Temuan lain yang dilakukan oleh [Munif \(2009\)](#), menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar afektif dengan penerapan metode pembelajaran *Experiential Learning* karena dengan penggunaan metode tersebut mampu mengajak peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh [Fahima & Julianto \(2022\)](#), didapatkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* dapat menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan. Dengan model pembelajaran *Experiential Learning* bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga proses belajar akan menjadi bermakna dan diingat dalam jangka waktu yang lama. Dengan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga membuat motivasi belajar dan hasil belajar belajar peserta didik meningkat.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dilakukan sebelumnya, hal tersebut menjadi motivasi bagi peneliti untuk dapat mengkaji lebih dalam. Peneliti tertarik untuk meneliti adakah pengaruh model *Experiential Learning* terhadap hasil belajar khususnya pada pelajaran sosiologi peserta didik kelas XI fase F SMA Pertiwi 1 Padang. Penelitian ini belum pernah dilakukan tepatnya pada pembelajaran sosiologi di kelas XI fase F SMA Pertiwi 1 Padang. Melihat fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti pengaruh model *Experiential Learning* terhadap hasil belajar peserta didik yang berjudul "Penerapan Model *Experiential Learning* Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas XI Fase F Di SMA Pertiwi 1 Padang".

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya ditelaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan profesional ([Wibawa et al., 1993](#)). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Fase F SMA Pertiwi 1 Padang. Peneliti memilih kelas XI Fase F di SMA Pertiwi 1 Padang karena berdasarkan observasi yang dilakukan terdapat masalah terkait hasil belajar peserta didik. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kurt Lewin. Kurt Lewin menyusun pendekatan penelitian ke dalam empat langkah kegiatan yaitu Perencanaan (*planning*), aksi atau tindakan (*acting*), Observasi (*observing*), Refleksi (*reflecting*).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian merupakan bagian terpenting yang menyusun informasi yang didapatkan dari proses pengumpulan data yang telah dilaksanakan bersama objek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Pertiwi 1 Padang. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI F 5 SMA Pertiwi 1 Padang. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus yang mana 1 siklus terdiri dari atas 2 kali pertemuan. Sehingga menghabiskan 4 kali pertemuan. Pada siklus I dihasilkan Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan di kelas XI F 5 dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model *Experiential Learning* yang menggunakan lembar observasi peserta didik dan data hasil belajar, di perlukan perbaikan untuk menyempurnakan pada siklus berikutnya. Perlu dilakukan perbaikan pada aktivitas siswa, pada proses kegiatan pembelajaran tampak peserta didik masih kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Dapat dilihat pada pertemuan pertama diperoleh yaitu 2,36 dan 2,63 pada pertemuan kedua. Selanjutnya hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu 52,77 % juga belum memenuhi kriteria, hasil tersebut menunjukkan belum tercapainya hasil yang diharapkan, maka dari itu penulis melakukan Siklus II, untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I.

Tabel 2. Presentasi Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Pertemuan 1	Siklus I	
	Pertemuan 2	Kriteria
41,66%	52,77%	Tuntas
58,33%	47,22%	Tidak Tuntas

Sumber: Dokumentasi pribadi hasil belajar di kelas XI Fase F Tahun Pelajaran 2024/2025

Pada siklus II dihasilkan hasil belajar yang di peroleh peserta didik di pertemuan 4 siklus II dengan materi kelompok sosial dalam pendekatan sosiologi, yang mencapai kriteria ketuntasan belajar sebanyak 29 peserta didik atau 80,55%, sedangkan yang masih belum mencapai batas ketuntasan hanya 7 peserta didik saja atau 19,44 %. angka ini menunjukkan keberhasilan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning* dengan memperoleh nilai sebanyak 80,55 %.

Tabel 3. Presentasi Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Pertemuan 1	Siklus II	
	Pertemuan 2	Kriteria
63,88%	80,55%	Tuntas
36,11%	19,44%	Tidak Tuntas

Sumber : Dokumentasi Pribadi Hasil Belajar di Kelas XI Fase F Tahun Pelajaran 2024/2025

Hasil yang diperoleh pada pertemuan pertama dengan pertemuan kedua disiklus II mendapatkan peningkatan pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* di kelas XI F 5. Pertemuan 1 peserta didik yang mendapatkan nilai > 75 yaitu sebanyak 23 peserta didik dengan persentase 63,88 %. di pertemuan 2 peserta didik yang mendapatka nilai > 75 yaitu 80,55% peserta didik yang belum mencapai kriteria maksimal yaitu sebanyak 7 orang dengan persentase 19,44%. hasil tersebut menunjukan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II dibandingkan pertemuan sebelumnya pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran *Experiential Learning*.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Berdasarkan Ketuntasan Siklus I dan Siklus II

No	Skor	Ketuntasan	Siklus I	Siklus II
1	>75	Tuntas	19	29
2	<75	Tidak Tuntas	17	7
JUMLAH			36	36

Sumber : Dokumentasi pribadi hasil belajar di kelas XI Fase F Tahun Pelajaran 2024/2025

Pembahasan

Hasil belajar diperoleh setelah melalui proses belajar mengajar, dari proses tersebut diperoleh pengalaman-pengalaman baru oleh peserta didik (Rahmawati, 2012). Menurut Hamalik (dalam Wasti, 2013) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* ini guna meningkatkan hasil belajar, perlu peningkatan pada pemahaman konsep sehingga peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru kepada peserta didik. Peningkatan hasil belajar terjadi karena materi pembelajaran yang dibelajarkan berangkat dari hal yang telah dialami oleh siswa (pengalaman) sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna hal ini sejalan dengan pendapat Gagne and Barliner mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang muncul karena pengalaman (Fauzi, 2019). Penerapan model ini dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik serta mendorong keaktifan mereka selama proses belajar berlangsung.

Hasil yang didapatkan pada siklus I termasuk pada kategori kurang karena beberapa faktor diantaranya yaitu peserta didik belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*, guru belum optimal dalam melaksanakan model *Experiential Learning*, perencanaan yang dilakukan peneliti pun

belum optimal, serta peserta didik kurang termotivasi dengan model *Experiential Learning* karena masih terbiasa dengan pembelajaran sebelumnya dimana guru mempunyai peran utama dalam proses pembelajaran. Pada siklus II peserta didik sudah mulai merasa terbiasa dan santai dalam proses pembelajaran, hal tersebut dikarenakan peserta didik yang tampil di depan sudah mampu mengekspresikan dirinya di depan kelas, maka hal tersebut membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Namun, pada siklus ini peserta didik masih dikategorikan cukup memahami materi yang disampaikan lewat pengalaman yang mereka saksikan langsung.

Hasil belajar yang di peroleh oleh peserta didik, karena proses pembelajaran nantinya akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik peneliti memberikan soal test berupa pilihan ganda yang dilakukan setiap kali pertemuannya. Dengan adanya evaluasi pada siklus I kemudian memperbaiki pada siklus II ternyata hasil belajar mengalami peningkatan yaitu pada siklus I peserta didik memperoleh nilai 41,66% pada pertemuan pertama, 52,77% di pertemuan kedua. Pada siklus kedua setelah dilakukan refleksi di siklus I, peserta didik memperoleh nilai 80,55%. Hasil belajar yang didapatkan pada penelitian yang menggunakan 2 siklus mengalami perubahan atau progres pada hasil belajar yang diperoleh, dengan perbaikan atau evaluasi yang di lakukan setiap siklusnya maka tujuan pembelajaran dengan menerapkan model *Experiential Learning* berhasil dilaksanakan.

Pelaksanaan penelitian ini mengacu pada teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh David Kolb, peranan peneliti yang bertindak sebagai guru dalam teori *Experiential Learning* adalah membantu proses pembentukan pengetahuan dari pengalaman yang didapatkan peserta didik secara langsung, seperti yang diungkapkan oleh kolb, bahwa *Experiential Learning* adalah pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman secara langsung. Belajar dari pengalaman memberikan pelajaran kepada siswa untuk lebih luas dalam menentukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan, karena siswa telah mendapatkan berbagai macam permasalahan di lingkungan yang menjadi suatu pengalaman siswa (Kurniawati et al., 2020). Dan apabila proses ini telah dilakukan maka besar kemungkinan peserta didik untuk belajar keterampilan baru, sikap baru, atau bahkan cara berpikir baru bagi dirinya. Model *Experiential Learning* dikembangkan untuk memotivasi peserta didik lebih bersemangat dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran sosiologi. Dengan penggunaan model *Experiential Learning*, pembelajaran berfokus pada kelompok kecil yang saling bekerja sama, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran pun meningkat.

Dalam penelitian peningkatan hasil belajar diperoleh dengan 2 siklus. Hal ini dalam analisis teori *Experiential Learning* pengetahuan berasal dari pengalaman yang diperoleh pada drama pendek yang ditampilkan oleh masing-masing kelompok belajar. Dalam drama pendek yang ditampilkan, peserta didik melibatkan diri sepenuhnya pada pengalaman yang mereka amati dari drama pendek yang ditampilkan. Peserta didik mengobservasi dan merefleksikan atau memikirkan pengalaman dari berbagai segi. Setelah itu, peserta didik menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori yang sehat. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* memiliki peningkatan terhadap hasil belajar Sosiologi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan di SMA Pertiwi 1 Padang pada kelas XI F 5 dengan menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning* yang dilakukan sebanyak empat kali pertemuan atau 2 siklus. Dengan proses pelaksanaan kegiatan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah menerapkan model *Experiential Learning* pada materi kelompok sosial mengalami peningkatan, hal ini dilihat dari hasil test yang dikerjakan oleh peserta didik secara mandiri. Pada siklus I yaitu 52,77 % dan di siklus II memperoleh nilai dengan presentase 80,55 %.

Daftar Pustaka

- Angraini, D. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(8), 1–11. <https://repository.unsri.ac.id/27031/>
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 12(1), 1693–5705.
- Fahima, I. I., & Julianto, J. (2022). Pengaruh Experiential Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V Tema Panas dan Perpindahannya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 448–450.

-
- Fauzi, G. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Experiential Learning Pada Materi Konsep Cahaya. *Eduproxima: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 1(1). <https://doi.org/10.29100/eduproxima.v1i1.1022>
- Kurniawati, L., Kadir, K., & Octafiani, N. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Experiential Learning. *Algoritma: Journal of Mathematics Education*, 1(2), 86–102. <https://doi.org/10.15408/ajme.v1i2.14071>
- Mahmudah, M. (2018). Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 53–70. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1696>
- Mariati, N. L. D. W., & Hajar, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 1(2), 111. <https://doi.org/10.59562/progresif.v1i2.29604>
- Munif, I. R. S. (2009). Penerapan metode Experiential Learning pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 5(1), 79–82.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Nuraida, D., & Berpikir, A. (2019). Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teladan*, 4(1), 51–59.
- Nurliswati, R. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Google Site Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pada Mata pelajaran Sosiologi di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri Ampek Angkek. Universitas Negeri Padang.
- Nurul, A. (2019). Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar. Posiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar*, November, 289–302.
- Rahmawati, E. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Pada Siswa Kelas X 3 SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Sosialitas*, 2(1).
- Rusman, A. (2020). *Classroom Action Research, Pengembangan Kompetensi Guru*. Jakarta: Pena Persada.
- Saptono, Y. J. (2016). Motivasi dan keberhasilan belajar siswa. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 181–204.
- Sholihah, M., Utaya, S., & Susilo, S. (2016). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2096–2100.
- Wasti, S. (2013). Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Tata Busana Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang. *Journal of Home Economics and Tourism*, 2(1).
- Wayan, N., Lestari, R., Sadia, I. W., & Suma, K. (2014). Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Berprestasi Siswa Universitas Pendidikan Ganesha e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wibawa, O. S. et al. (1993). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik (literature review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13-24.
-